

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan menjadi sebuah alat yang sangat penting di dalam suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kondisi keuangan suatu organisasi, instansi pemerintah maupun perusahaan. Laporan keuangan berasal dari hasil proses akuntansi dimana berasal dari semua transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut pernyataan PSAK 1 (revisi 2009) yang dikeluarkan oleh IAI menyatakan bahwa suatu perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut mempunyai manfaat yang sangat besar sebagai pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi yang berguna bagi pihak dalam maupun luar perusahaan, menyelidiki tingkat stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Hal tersebut yang menyebabkan pihak perusahaan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin.

Tertuang berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 mengenai tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi

historis. Perusahaan dapat memaksimalkan fungsi laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut andal, mudah dimengerti, dapat diperbandingkan dan relevan sehingga nantinya akan siap disajikan teruntuk para pemangku kepentingan seperti untuk pihak manajemen, investor, karyawan, *supplier*, pelanggan, kreditor dan juga pemerintah.

Taylor dan Glezen (1994) mengartikan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebagai tindakan kesengajaan atau kecerobohan yang mengakibatkan kekeliruan dan bersifat material pada laporan keuangan akibatnya laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Berbagai kasus skandal mengenai akuntansi di dunia semakin tahun semakin meningkat dan ini menyebabkan banyak pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Skandal kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tingkat perusahaan telah terjadi dimana-mana. Diantaranya adalah Di Amerika Serikat, pelaku pasar modal dan masyarakat sempat digemparkan dengan skandal kecurangan akuntansi yang melibatkan beberapa perusahaan besar seperti Health South Corporation yang melakukan overstated pendapatan sampai US \$ 1,4 Miliar dalam empat tahun dan CEO Tyco yang telah meminjam US\$ 150 Juta tanpa persetujuan investor. Selanjutnya ada kasus Enron Corporation yang merupakan perusahaan di bidang energi menggunakan jasa kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen melakukan kecurangan dengan mendongkrak laba perusahaan sebanyak US\$ 600,000,000 di saat perusahaan mengalami kerugian dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar di luar pembukuan (*off-the-books*

*partnership*). Berikutnya di Jepang, lebih dari lima tahun periode Kanebo Limited menggelembungkan laba perusahaan sebesar US \$ 2 miliar (bizcovering.com, diakses 28 Februari 2018).

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang juga merasakan dampak meluasnya kasus kecurangan akuntansi. Di tahun 2017 Skor Indonesia dalam Corruption Perception Index (CPI) adalah 37 dan menempati urutan ke 96 dari 183 negara yang memiliki angka korupsi yang tinggi (Transparency International, 2017). Oleh sebab itu pada saat sekarang *fraud* diyakini sebagai permasalahan sangat serius juga menantang pada bisnis. Oleh sebab itu dibutuhkan langkah-langkah proaktif berbagai pihak seperti akuntan, auditor, dan profesi akuntansi untuk dapat mendeteksi kasus kecurangan.

Beberapa contoh skandal kecurangan laporan keuangan di Indonesia adalah terjadinya *financial statement fraud* berupa salah saji bersih pada 31 Desember 2001 oleh PT. Kimia Farma . Untuk menunjukkan kestabilan keadaan keuangan perusahaan perusahaan membuat pencatatan ganda pada penjualan dua unit usaha dan selanjutnya melakukan kecurangan pada data keuangan dan laporan keuangannya (kompasiana.com diakses 28 Februari 2018).

Skandal kecurangan yang sempat menggemparkan perbankan di Indonesia yaitu kasus Citybank oleh Malinda Dee selaku mantan *Relationship Manager* yang didakwa telah melakukan penggelapan dana nasabah dan pencucian uang dan skandal kecurangan yang hingga kini belum tuntas adalah kasus Bank

Century berupa pemberian dana talangan (*bailout*) yang menyeret beberapa nama petinggi di Negara Indonesia.

Selanjutnya ada Tahun 2015, terkuak skandal Toshiba bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai cara sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Terbongkarnya kasus ini diawali pada saat dilakukannya audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan dimana pada saat waktu itu manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika ([integrity-Indonesia.com](http://integrity-Indonesia.com), diakses pada 12 April 2018) .

Kasus terbaru yaitu pada bulan Februari 2017, audit atas PT Indosat Tbk. oleh afiliasi Ernst and Young yang mendapat sanksi dari PCAOB (badan pengawas audit Amerika) di AS, lantaran auditor memodifikasi kertas kerja, tidak kooperatif saat diperiksa, dan melanggar standar pengendalian mutu ([businessnews.id](http://businessnews.id), diakses pada 12 April 2018) .

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengungkapkan mencari atau menemukan penyimpangan dalam suatu perusahaan itu sulit sebab penyimpangan memiliki sifat dasar yang tertutup. Oleh karena itu *Association of Certified Fraud Examiners* menggambarkan jenis-jenis *fraud* menjadi tiga bagian

besar yang disebut sebagai *fraud tree* yang terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) ternyata memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) kemudian kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun, jenis kecurangan yang memiliki dampak paling merugikan yaitu kecurangan laporan keuangan karena jenis kecurangan ini belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek dan karena kejahatan karena penipuan informasi pajak.

Mengacu kepada kondisi makro perekonomian Indonesia yang berkembang saat ini, banyak perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan pasar saham yaitu Bursa Efek Indonesia sebagai sarana untuk mendapatkan modal usaha untuk operasional perusahaan. Bursa Efek Indonesia memiliki indeks sebagai acuan perdagangan di pasar modal seperti indeks harga saham gabungan, indeks LQ-45, Jakarta Islamic Index, dan Indeks Kompas100 untuk perusahaan go-public yang memiliki kemungkinan tinggi terjadi kecurangan pada laporan keuangan karena perusahaan tersebut wajib mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat luas. Indeks LQ-45 merupakan salah satu indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan, diantaranya adalah termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar dan nilai transaksi tertinggi

dipasar reguler, tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan, serta Memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi ( Wikipedia diakses pada 15 Juli 2018 ).

Indeks LQ-45 boleh dikatakan tangguh dalam menghadapi tekanan. Meskipun hanya memuat 45 saham tetapi sudah menggambarkan keseluruhan sektor dan saham-sahamnya paling sering diperdagangkan di bursa. Indeks LQ-45 diharapkan dapat memberi manfaat bagi para investor, pengelola portofolio serta *fund manager* sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan dana investasi saham.

Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak pemegang kepentingan dan masyarakat. Oleh karena itu, peran profesi auditor dibutuhkan sedini mungkin agar perilaku kecurangan tidak berkembang menjadi skandal, dan auditor mendapat kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dan masyarakat.

Kecurangan akan terus terjadi apabila tidak ada pencegahan ataupun pendeteksian sebelumnya. Untuk itu terdapat beberapa cara yang bertujuan untuk dapat mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangel*) dan segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Pada tahun 1953, Cressey mengemukakan kondisi yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yang dinamakan *fraud triangle*. Unsur-unsur yang dapat memperngaruhi kecurangan dalam *fraud triangle* terdiri dari *pressure*

(tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Selanjutnya pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menambahkan unsur *capability* (kemampuan) kedalam tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey dan kemudian diberi nama *fraud diamond*.

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan juga tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan. Untuk dapat melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak diperlukan sebuah peran yang optimal dari komite audit, pengendalian internal, dan audit internal. Dengan terlaksananya *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan diharapkan akan dapat berjalan dengan baik dan kecurangan yang merugikan selama ini dapat dikurangi serta dihindari.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 yang disebut *fraud triangle*. Cressey (1953) menjelaskan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi karena tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian pada tahun 2004, *fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond* sesuai penemuan Wolfe dan Hermanson (2004) dengan adanya penambahan satu kondisi faktor terjadinya *fraud*, yaitu kemampuan (*capability*).

Unsur yang pertama yaitu *pressure* (tekanan) merupakan kondisi yang terjadi pada saat kinerja perusahaan sedang berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen et al., 2009). Ketika perusahaan mengalami

ketidakstabilan dalam pendayagunaan sumber yang ada, maka hal tersebut akan memiliki dampak buruk terhadap aliran dana yang masuk dari investor. Pada unsur ini, peneliti memakai proksi rasio ACHANGE yaitu rasio perubahan aset selama 2 tahun untuk *financial stability*, rasio leverage (LEV) untuk *external pressure*, kepemilikan manajerial (OSHIP) untuk *personal financial need* dan perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) untuk *financial target*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Poppy Indriani dan M.Tizan Terzaghi (2017); Samuel Putra dan Erny Luxy D.Purba (2017); Ari Winda Yulia dan Basuki (2016); Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2016) serta Kennedy Samuel Sihombing dan Raharjo (2016) menunjukkan bahwa salah satu atau seluruh unsur tekanan berpengaruh atau memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Andini Dwirizki Rahmawati, M.Razki Nazar, dan Dedik Nur Triyanto (2017) serta Lutfiana Oktarigusta (2017) menunjukkan bahwa salah satu atau seluruh unsur tekanan tidak berpengaruh atau tidak memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan

Unsur kedua yaitu *opportunity* (kesempatan) yaitu sebuah peluang kecurangan yang disebabkan karena *internal control* suatu perusahaan atau organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dan/atau penyalahgunaan wewenang. Pada unsur kesempatan, peneliti menggunakan proksi rasio piutang (RECEIVABLE) untuk *nature of industry* dan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) untuk *ineffective monitoring*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Poppy Indriani dan M.Tizan Terzaghi (2017); Samuel Putra dan

Erny Luxy D.Purba (2017) serta Lutfiana Oktarigusta (2017) menunjukkan bahwa salah satu atau seluruh unsur kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada hasil penelitian Andini Dwirizki Rahmawati, M.Razki Nazar, dan Dedik Nur Triyanto (2017); Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2016) serta Kennedy Samuel Sihombing dan Raharjo (2014) menunjukkan bahwa salah satu atau seluruh unsur tekanan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Unsur ketiga yaitu *Rationalization* (rasionalisasi) terjadi ketika seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung kecurangan. Pada umumnya pelaku kecurangan merasa bahwa tindakannya bukan merupakan kecurangan akan tetapi sesuatu yang memang merupakan haknya, bahkan terkadang kebanyakan dari pelaku akan merasa berjasa karena telah berbuat banyak bagi perusahaannya. Pada unsur rasionalisasi, peneliti menggunakan proksi pergantian akuntan publik ( $\Delta$ CPA) untuk *change in auditor* dan rasio *total accruals* terhadap *total assets* (TATA) untuk *rationalization*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana Oktarigusta (2017), Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2016) serta Kennedy Samuel Sihombing dan Raharjo (2017) menunjukkan bahwa bahwa salah satu atau seluruh unsur rasionalisasi berpengaruh atau memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Poppy Indriani dan M.Tizan Terzaghi (2017); Samuel Putra dan Erny Luxy D.Purba (2017) serta Andini Dwirizki Rahmawati, M.Razki Nazar, dan Dedik Nur Triyanto (2017) menunjukkan bahwa

bahwa salah satu atau seluruh unsur rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Unsur keempat yaitu *capability* (kemampuan) yang merupakan kemampuan atau sifat seseorang untuk melakukan sebuah penipuan atau kecurangan sehingga pada akhirnya sifat tersebut mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peneliti memakai proksi pergantian atau perubahan direksi perusahaan (DCHANGE) untuk unsur kemampuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Samuel Putra dan Erny Luxy D.Purba (2017) menunjukkan bahwa unsur kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Poppy Indriani dan M.Tizan Terzaghi (2017); Lutfiana Oktarigusta (2017); Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2016) serta Kennedy Samuel Sihombing dan Raharjo (2017) menunjukkan bahwa unsur kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena melihat terus berkembangnya tindakan *financial statement fraud*. Apabila tidak ada tindakan dan upaya pendeteksian tindakan tersebut dapat menjadi sebuah skandal yang besar nantinya sehingga dapat merugikan banyak pihak. Penelitian ini meneruskan penelitian dari Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2016) dengan menganalisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2016) antara lain *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective*

*monitoring, change in auditor, rasionalization* , dan *capability*. Sebagai pembeda penulis menambahkan variabel ukuran perusahaan yang diduga juga mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan .

Ukuran Perusahaan yang merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok seperti perusahaan besar, sedang dan kecil. Besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan juga dapat dinilai dalam mempengaruhi *Financial Statement Fraud*. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak dalam melakukan praktek manajemen laba karena cenderung ingin memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan selalu berkinerja baik dengan tujuan investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan kecil tersebut. Sedangkan untuk perusahaan yang tergolong besar akan lebih waspada dalam melakukan pelaporan keuangan karena perusahaan tersebut jauh lebih diperhatikan investor, manajemen maupun masyarakat. Untuk ukuran perusahaan peneliti menggunakan proksi *logaritma natural* dari total aset ( $\ln Ta$ ). Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rizki dan Diah Ekaningtias (2017) diketahui bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *Logaritma natural* Total Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan pada penelitian Leo Handoko dan Kinanti Ashari Ramadhan (2017) Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi indikasi dari kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul Pengaruh *Fraud Diamond* dan Ukuran Perusahaan dalam Mendeteksi *Financial Statement*

*Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
2. Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah variabel *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
4. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
6. Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
7. Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
8. Apakah variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

9. Apakah variabel *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
10. Apakah variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Variabel *financial stability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
2. Variabel *external pressure* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
3. Variabel *personal financial need* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
4. Variabel *financial target* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
5. Variabel *nature of industry* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
6. Variabel *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
7. Variabel *change in auditor* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
8. Variabel *rationalization* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
9. Variabel *capability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
10. Variabel ukuran perusahaan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

### 1. Manajemen

Memberikan wawasan dan cara pandang untuk pihak manajemen (*agent*) tentang tanggung jawabnya yaitu melindungi kepentingan pemilik (*principal*) sehingga selanjutnya pihak manajemen lebih paham mengenai dampak kecurangan laporan keuangan.

### 2. Investor

Memberikan suatu alat bantu analisis dalam menganalisis dan menilai investasinya di perusahaan tertentu sehingga investor merasa investasinya telah aman berada ditangan yang tepat.

### 3. Ilmu Akuntansi

Memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu akuntansi di Indonesia khususnya bidang *Fraud examination* dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. Penelitian ini juga dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.

### 4. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kasus kecurangan yang sedang marak terjadi pada lingkungan perusahaan mulai dari pengertian kecurangan, kenapa dan bagaimana kecurangan terjadi, serta tahapan juga cara pendeteksian kecurangan.